

Catatan dari pameran lukisan di Balai Budaya :

Maria Tjui, di balik gaya Affandi

Selama seminggu dari tanggal 5 sampai dengan 11 Desember; Maria Tjui pelukis wanita kita kelahiran Pariaman Sumatra Barat ini kembali mengadakan pameran tunggalnya di Balai Budaya Jakarta.

Ini merupakan kegiatan pameran tunggalnya yang ke 7 untuk periode tahun 1977; yang merupakan juga kegiatan pameran tunggalnya yang ke 27 kalinya semenjak awal perjalanan sejarah keperlukisan ditahun 1955 ketika ia bergabung dalam

Seniman Muda Indonesia di Yogyakarta.

Dari sekian banyak lukisan buah karyanya yang dipamerkan, masih terlihat kesetiannya pada corak ekspresionisme gaya Affandi disamping ada juga beberapa buah karya nya yang bercorakkan realistik bau bau S.Sudjojono. Maria Tjui memang

Oleh : S.Budhi Arsani

dapat disebut sebagai sintese Affandi Sudjojono.

Kedua gaya yang bersifat karakterisasi personal ini, mampu dicerapnya dan dikuasainya dgn baik sebagai suatu kemahiran tehnik yang mengagumkan.

Maria Tjui agaknya berminat untuk menjadi pewaris gaya dari dua kekuatan yang menggetarkan dunia seni lukis kita. Dan hal ini agaknya disadari benar olehnya, sehingga ia tidak mem-permasalahkan lagi perlunya kehadiran identitas murni dirinya dalam setiap karya-karyanya.

Hal tersebut diatas sebenarnya sangat disayangkan, mengingat akan kemampuan vitalitasnya, disamping kesadaran akan rangsang estetikanya yang cukup tinggi dalam mengungkapkan obyeknya.

Keindahan visual yang menjadi tujuan utamanya bisa menggetarkan pesona kita. Seluruh elemenya, warna, garis ruang, dan bentuk mendapatkan pengamatan yang sungguh sungguh; kendati bentuk itu menimbulkan suasana emosional ekspresif sebagai manifestasi dari jejak spontan deraan emosi, atau plototan cat yang langsung dari tubenya.

Dinamika Maria Tjui rupanya tidak mampu menggoyahkan sikap dan rasa kagumnya yang berlebihan terhadap pandangannya tentang Affandi maupun Sudjojono. Seolah olah ia seperti mengemban tanggung jawab moral untuk memelihara kelestarian karisma gaya sang master.

Maria Tjui mampu mengendapkan dan menetralsir konflik-konflik batinnya yang timbul dalam proses penciptaan karya seninya. Dengan memberi penekanan moral pada misi pengabdianya melestarikan karisma gaya yang dikukuh.

Barang kali ini dapat dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk menindas gejolak gejolak revolusioner yang terjadi dalam dirinya. Sebagai penguasa dirinya sendiri, ia tidak menghendaki adanya perombakan perombakan destruktif terhadap tatanan nilai tradisi yang telah digariskannya.

Maria Tjui berhasil men-

jinakkan pamrih pamrih pribadinya, dan menampungnya dengan takaran yang dikehendakinya. Inilah ujud totalitas Maria Tjui yang dapat ditangkap dalam pameran tunggalnya kali ini.

Sebuah profil dari kreatifitas yang tinggi dengan visi kepribadian yang merenggang. Dan apa bila ia mampu menghadirkannya, itu hanya dapat ditangkap sebagai ujud suatu gejala dari fitrat kewanitaannya saja; Yang berupa feminimitas dalam bentuk kemanisan visual dan elegansi dalam warna yang ringan dan suasana romantis. Kendati lukisan lukisannya memvisualkan suatu pengungkapan watak lukisannya yang vibrasi vitae.

Maria Tjui telah mengorbankan kepentingan kepentingannya yang lebih besar, hanya untuk memelihara kelestarian karisma gaya. Ia telah menanam dan memeliharanya dalam suatu proses waktu yang panjang. Dan kini ia telah memetik buahnya berupa kepuasan kreatif yang sepadan.